

**DISEMINASI INFORMASI PUBLIK TENTANG PERINGATAN DINI BENCANA  
(Studi Kasus Penyebaran Informasi Peringatan Dini oleh BMKG kepada Pekerja  
Media)**

**Emilia Bassar**

*Mahasiswa S3 Program Studi Kajian Budaya dan Media (KBM) Universitas Gadjah Mada*  
[emiliabassar@gmail.com](mailto:emiliabassar@gmail.com)

**Abstract:** *Early warning systems are delivered through the mass media has a huge role in improving the literacy community will be a disaster when the disaster is going well (through reporting) as well as in the monitoring of the symptoms of a disaster. This study aimed to uncover and get a picture of the perception and acceptance of mass media reporters in Jakarta on early warning information dissemination by the Meteorology, Climatology and Geophysics. Results of this study indicate that community reporters after discovery of early dissemination peringatan, merisponnya well, and consider it very important. However, there are still some obstacles, especially the use of the term does not quite fit with the understanding and inskonsiten reporters. Many technical terms in the field of meteorology, climatology and geophysics are not well understood by most journalists because journalists have diverse backgrounds and not all of the categories of education in the field of weather, climatology or geophysics.*

**Abstrak:** Sistem peringatan dini yang disampaikan melalui media massa memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan literasi masyarakat akan bencana baik ketika bencana sedang terjadi (melalui pemberitaan) maupun dalam melakukan pemantauan akan gejala bencana. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap dan memperoleh gambaran mengenai persepsi dan penerimaan wartawan media massa di Jakarta mengenai diseminasi informasi peringatan dini bencana oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas wartawan setelah mengetahui adanya diseminasi informasi peringatan dini, merisponnya dengan baik, dan menganggapnya sangat penting. Namun demikian masih ada beberapa kendala terutama penggunaan istilah yang kurang pas dan inskonsiten dengan pemahaman wartawan. Banyak istilah-istilah teknis di bidang meteorologi, klimatologi dan geofisika yang tidak dipahami dengan baik oleh wartawan karena sebagian besar wartawan memiliki latar belakang yang beragam dan tidak semua dari kategori pendidikan di bidang cuaca, klimatologi atau geofisika.

Kata kunci: diseminasi informasi, peringatan dini bencana

## PENDAHULUAN

Diseminasi informasi peringatan dini mengenai bencana merupakan langkah strategis karena Indonesia merupakan kawasan rawan bencana alam. Beragam jenis potensi bencana mulai dari gempa bumi, gelombang pasang (tsunami), banjir bandang, erupsi vulkanik, tanah longsor, kebakaran hutan, angin puting beliung, dan berbagai bencana alam lainnya.

Sementara media massa memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan literasi masyarakat akan bencana baik ketika bencana sedang terjadi (melalui pemberitaan) maupun dalam melakukan pemantauan akan gejala bencana. Selain melalui pemberitaan dari satu atau lebih sumber, sistem peringatan dini yang dilakukan media adalah dengan ikut memonitor gejala-gejala alam yang tidak baik. Bila media massa tersebut menemukan kejadian-kejadian aneh, media akan mentransformasikan dan menggali lebih dalam masalah bencana alam tersebut.

Diseminasi informasi yang menyangkut tata cara dan enanggungan resiko bencana bagi mereka menjadi sangat penting. Berdasarkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia No. 20/P/M.KOMINFO/8/2006 tentang Peringatan dini tsunami atau bencana lainnya melalui lembaga penyiaran di seluruh Indonesia, media berkewajiban menyiarkan informasi potensi terjadinya bencana sebagai STOP PRESS dalam waktu sesingkat-singkatnya tanpa ditunda sejak informasi diterima dari BMKG.

Tetapi karena adanya keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki sistem itu bisa mereka terapkan dengan budaya dan bahasa mereka sendiri. Maka ketika ada progres “diseminasi informasi

pengurangan resiko bencana” peran kearifan lokal setempat menjadi sangat penting. Tata nilai sosial dan budaya lokal itulah yang mereka jadikan pijakan untuk bertindak dalam berbagai hal. Termasuk bagaimana mereka berkomunikasi dengan warganya, ketika akan dan sedang terjadi bencana alam.

Berbagai program desiminasi informasi apa saja, termasuk tata cara pengurangan resiko bencana ketika tidak seiring dengan kondisi sosial budaya di lingkungan mereka akan mengalami masalah. Dengan demikian evaluasi terhadap “diseminasi informasi pengurangan resiko bencana” di daerah rawan bencana dianggap penting untuk dikaji dalam sebuah penelitian.

Berbagai studi yang berkaitan dengan bencana alam memperlihatkan, minimnya pengetahuan dasar mengenai cara-cara menghadapi bencana merupakan salah satu faktor yang memperburuk situasi pascabencana. Rendahnya pengetahuan masyarakat akan tanda dan bahaya bencana antara lain tampak ketika terjadi gempa dan gelombang tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam. Ketika gempa itu terjadi masyarakat malah ramai-ramai pergi ke laut mencari ikan, dan mereka baru menyadari setelah gelombang besar datang dan menyapu kota Banda Aceh.

Pada saat yang bersamaan pemerintah telah mengambil langkah kebijakan berupa program ”diseminasi informasi pengurangan resiko bencana” bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Program tersebut telah dilaksanakan oleh pemerintah dan lembaga lain yang berkompeten. Tetapi hasilnya seperti apa masih perlu dilakukan kajian evaluasi, sehingga memunculkan permasalahan dalam penelitian ini. Permasalahan yang

dianggap penting untuk dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas diseminasi informasi peringatan dini bencana yang disampaikan melalui media massa? Sejalan dengan konsep literasi yang bisa dikembangkan oleh media massa, maka penelitian ini difokuskan pada kecenderungan penerimaan informasi dini bencana yang disampaikan oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika kepada wartawan yang ada di Jakarta.

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap dan memperoleh gambaran mengenai persepsi dan penerimaan wartawan media massa di Jakarta mengenai diseminasi informasi peringatan dini bencana oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. Selain itu juga ditujukan untuk mengidentifikasi faktor apa sajakah yang memengaruhi persepsi dan penerimaan wartawan media massa di Jakarta mengenai diseminasi informasi peringatan dini bencana oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika.

Dari hasil penelitian ini secara substansial diharapkan bisa dijadikan bahan referensi untuk melakukan evaluasi terhadap kebijakan "diseminasi informasi pengurangan resiko bencana di-daerah rawan bencana yang dilakukan oleh pemerintah, maupun lembaga lain yang berkompeten di bidang tersebut.

Sedangkan secara akademik diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya "teori teori komunikasi" yang telah berkembang selama ini. Secara internal menjadikan tantangan baru bagi peneliti, untuk mencari metoda atau formula diseminasi informasi dan sosialisasi yang tepat bagi program-program kebijakan pemerintahan lainnya.

## KAJIAN PUSTAKA

Kajian yang dilakukan Eniarti Djohan (2007: 6) Peneliti dari LIPI Jakarta dengan judul: "*Mengapa Kajian Bencana*" memberikan gambaran bahwa, peristiwa bencana alam sangat cepat mengubah kehidupan manusia dari yang mapan menjadi tidak mapan. Ketika terjadi perubahan dalam system keseimbangan menurut Erniati, "masyarakat hanya berusaha menyelamatkan diri dan pasrah pada kejadian yang menimpanya, karena saat kejadian situasi kacau. Bahkan perubahan yang terjadi dalam diri manusia (masyarakat di lokasi bencana) terkait dengan seberapa besar dampak bencana alam dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kajian Sri Mulatsih (2007: 73-74) seorang peneliti LIPI Jakarta, dengan judul, "*Kebijakan Pemerintah Pascabencana Gempa Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*" menyimpulkan bahwa, "Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah menindak lanjuti Kepres No: 09/2006/tentang Pembentukan Tim Koordinasi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Gempa D.I.Yogyakarta dan Jawa Tengah" dengan membentuk tim pelaksana yang menggunakan struktur *Board of Trustees* (BoT) Fokus penelitian ini lebih pada evaluasi penyaluran dana dan ragam bantuan terhadap masyarakat korban bencana alam (gempa) beserta kendalanya di lapangan. Sebagaimana dirujuk dari permasalahan yang dikaji, pada dasarnya penelitian ini menginginkan adanya transparansi dalam manajemen pengelolaan penyaluran bantuan dana dan barang untuk korban bencana alam pasca gempa bumi di Yogyakarta, 2006.

Littlejohn (2009:468) says:  
*Health and risk communication research examines the significant*

*communication demands involved in identifying serious health risks such as potential epidemics (such as the spread of infectious diseases; natural disasters; bioterrorism; public exposure to poisons; or contamination of food, air, or water), preparing at-risk publics to confront imminent health risks, and coordinating responses when these serious health crises occur. The advent of dramatic health-threatening public emergencies (such as the exposure to anthrax through the mail, spread of the avian flu and the West Nile virus, as well as the health-related repercussions from Hurricane Katrina and the terrorist attacks on the World Trade Center) have sensitized health communication scholars to the need to study risk and emergency communication in response to dangerous health crises. The U.S. Centers for Disease Control and Prevention, in particular, has become a leader in risk communication, developing extensive health and risk communication programs to help the nation respond effectively to health crises. Several theories have been used to guide health and risk communication efforts. For example, the risk perception model describes the many interrelated factors (including voluntariness, controllability, familiarity, equity, benefits, understanding, uncertainty, dread, trust, reversibility, personal stake, ethics, origin of the risk, victim identity, and catastrophic potential) that influence how different audiences perceive and are likely to react to health risks.*

Diseminasi informasi dalam konteks ilmu komunikasi bertautan langsung dengan “penyampaian pesan” kepada khalayak atau masyarakat. Secara teoritis ada beberapa model komunikasi yang dianggap “tadisional” untuk menteorikan penyampaian pesan komunikasi atau informasi. Wilbur Schramm (1973) yang lebih menekankan pada peran pengalaman dalam proses komunikasi. Dalam hal ini Schramm melihat apakah pesan yang dikirimkan diterima oleh sipenerima sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Artinya jika tidak ada kesamaan dalam bidang pengalaman (bahasa yang sama, latar belakang yang sama, kebudayaan yang sama, struktur sosial yang sama maka kecil kemungkinan pesan yang diterima diinterpretasikan dengan benar dan baik sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapainya.

Jika persyaratan yang diteorikan Schramm (1973) itu terpenuhi, besar kemungkinan proses diseminasi informasi akan berjalan secara efektif. Untuk melihat efektifitas komunikasi perlu dilakukan pengujian. Parameter yang paling dekat untuk menyatakan sebuah diseminasi/ informasi itu berlangsung efektif atau tidak efektif salah satunya adalah dengan teori komunikasi. Efektifitas diseminasi informasi berarti akan berfokus pada pengukuran efektif tidaknya sebuah pesan komunikasi.

Sementara Rogers & Kincaid (1983) melihat bahwa komunikasi merupakan suatu proses, dimana partisipan membuat berbagai informasi satu sama lain untuk mencapai saling pengertian. Pada tataran tersebut antara komunikator dan komunikan saling menjalin hubungan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan, atau keselarasan

dalam upaya menumbuhkan kesepahaman. Dalam pandangan yang lain Yoseph Devito (1989) melihat jika komunikasi merupakan proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, pengelolaan pesan yang terjadi pada diri se-seorang atau diantara dua orang lebih dengan tujuan tertentu.

Littlejohn (2009:469), says:

*“The mental noise model examines how different publics process information under stress about health risks and how their interpretations influence their responses to risk communication. The negative dominance model describes the ways audiences process both negative and positive information when confronting health risks. The trust determination theory examines communication strategies (such as the use of caring and empathy, competence and expertise, honesty and openness, and dedication and commitment) risk managers can use to establish trust when communicating with different audiences about health risks. The CAUSE model has been used to guide risk communication efforts by encouraging risk communicators to earn the confidence of respected journalists, create awareness of health issues, increase public understanding, enhance public satisfaction with news coverage, and motivate enactment of risk management behaviors. The strategic bio-defense communication model describes a three-stage strategy risk managers can use to promote risk prevention, preparation for risks, and responses to biological threat crises. Recently Weick’s model of*

*organizing, which describes the systemic role of information and communication for social organizing and has seen long use by communication scholars, has been proposed as a theoretical perspective for guiding health risk communication research and intervention.”*

Di lihat dari sudut pandang komunikasi, sebuah penyampaian pesan komunikasi yang efektif terjadi menurut Kelman (1975) dalam Hamidi (2007:74) jika komunikasi mengalami internalisasi (*internalization*), identifikasi diri (*self identification*) dan ketundukan (*compliance*). Artinya penjabaran kerangka teori tersebut mengindikasikan bahwa dalam proses penyampaian pesan (diseminasi informasi) pihak komunikasi akan mengalami internalisasi, ketika komunikasi menerima pesan (diseminasi informasi) yang sesuai dengan sistem nilai yang dianut. Sistem nilai itu bisa berupa, budaya lokal (*local cultural*), adat istiadat, norma-norma sosial, agama dan lainnya. Jika terjadi kesepahaman semacam itu komunikasi akan merasa memperoleh sesuatu yang bermanfaat pada dirinya.

Laswell (1979) pernah menyampaikan bahwa efektifitas pesan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi siapa yang menjadi komunikatornya. Pada sisi komunikasi efektivitas penyampaian pesan komunikasi (diseminasi informasi) dapat dikategorikan berhasil, ketika identifikasi tersebut terjadi pada pihak komunikasi. Misalnya pihak komunikasi merasa puas dengan meniru, mengadopsi pengetahuan, mengambil pemikiran komunikator (Rogers,1983). Baik secara individu maupun atau kelembagaan organisasi sebagai penyampai pesan haruslah mereka yang berkompeten dan memiliki keahlian di bidangnya. Dengan melihat beberapa kerangka teori tersebut

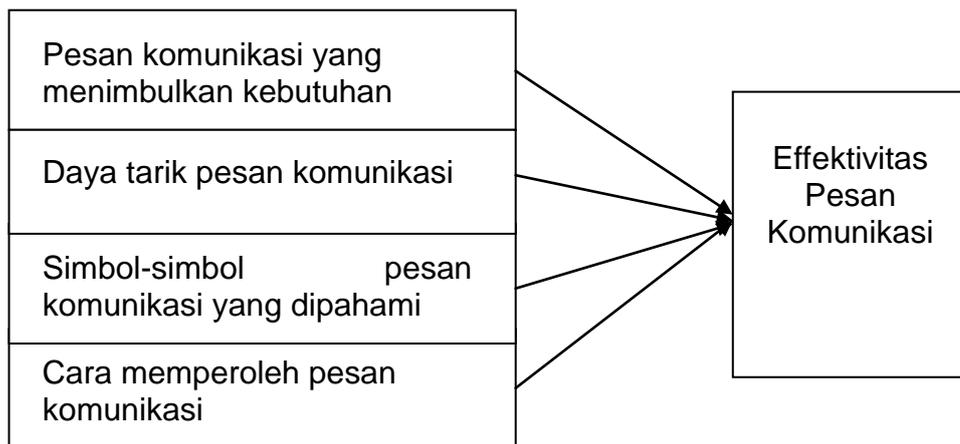
didapatkan pemahaman bahwa jika mengharapkan efektivitas dalam penyampaian suatu informasi tertentu, haruslah ada titik keseimbangan

*Dominic (1997) at Coker (1012:129):The texter, therefore, uses the medium to send a piece of advice to all those who matter in the affairs of NLA. As Wimmer and Dominick (1997)have said, audiences use the media not only to obtainadvice but to also throw caution and advise the public.*

Diseminasi terhadap program tata cara penanggulangan resiko bencana alam sifatnya hanya prekuentif. Bahkan hanya lebih dititik beratkan untuk

antara komunikator dan komunikan dalam konteks “transformasi informasi tertentu” yang di selaraskan dengan kebutuhan komunikan.

meminimalisasi jatuhnya korban jika bencana alam itu memang betul betul terjadi. Berangkat dari kerangka konsep seperti itu empat variabel yang dimunculkan dalam penelitian ini diasumsikan dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat apakah program ”diseminasi informasi peringatan dini bencana” di daerah rawan bencana berjalan efektif atau sebaliknya. Jika kerangka konsep itu divisualisasikan, akan terlihat model pesan komunikasi sebagai gambar berikut ini:



Sumber : Model pesan komunikasi, Wilbur Shramm,(1973).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap persepsi dan penerimaan pekerja media mengenai informasi peringatan dini bencana alam. Untuk mengembangkan fokus kajian juga dilakukan identifikasi informan-informan

penting dan juga data-data pendukung yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

Informan penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui dan memiliki pemahaman tentang kebijakan, manajemen dan pengelolaan diseminasi informasi peringatan dini bencana. Penelitian ini terutama akan mengumpulkan data dari pekerja media

di DKI Jakarta yang dipilih secara purposif, namun memungkinkan juga pengembangan dilakukan terhadap informan lain sebagai sarana *cross-check* data. Diharapkan melalui teknik *snowball* akan didapatkan pekerja sehingga akan didapatkan gambaran yang lengkap dan akurat untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama satu bulan yakni selama bulan Agustus 2009. Lokasi penelitian secara umum adalah DKI Jakarta dengan asumsi keterjangkaun akses informasi peringatan dini. Namun peneliti memberikan perhatian lebih khusus pada analisis aktivitas pekerja media yang ada di DKI Jakarta.

Data primer diperoleh dengan wawancara berpedoman, yakni wawancara atau *indepth interview* dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka dan berkembang. Dasar pertimbangannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan konsep-konsep yang dipahami informan dan meminta penjelasan kepada informan apabila terdapat hal-hal yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Secara umum, cara yang dipakai adalah *informan interviews*, yaitu wawancara ke informan untuk mendapat data yang bisa di *cross check* ulang untuk mendapat hasil yang lebih kompleks (Lindlof, 1994: 171). Wawancara baik langsung ataupun tidak langsung informan pendukung seperti pengamat.

Data berdasar urutan kronologis akan digunakan untuk mengidentifikasi penerimaan, sedangkan data tematik digunakan untuk mengidentifikasi persepsi dan faktor yang membentuk persepsi.

Selanjutnya data-data yang ditemukan ini akan dipaparkan bahkan jika memungkinkan untuk dibuat dalam bentuk matriks temuan data. Selanjutnya

akan dilakukan analisa akhir untuk memudahkan penarikan simpulan dan menjawab rumusan masalah penelitian.

Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini, diantaranya (1). Konsep "informasi peringatan dini bencana". bersifat abstrak dan umum, sehingga sulit dioperasionalkan. Informasi pengurangan resiko bencana baru pada tataran difinisi. Ketika dioperasionalkan jawaban yang berupa (opini, pendapat dan persepsi menjadi bervariasi penabsirannya).

Hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan untuk mewakili populasi, karena permasalahan di lokasi penelitian bersifat kasuistik, yang dipengaruhi oleh kearifan lokal yang berbeda beda identifikasi dan karakteristiknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Hasil Penelitian:** Saat ini optimasi peran BMKG sebagai otoritas independen dan satu-satunya lembaga penyebar informasi meteorologi, klimatologi, dan geofisika seperti iklim, cuaca, dan kegunaan makin nyata. Tentu tanggung jawab itu juga diiringi dengan kewajiban untuk memberikan informasi peringatan dini atas berbagai bencana yang mampu dikurangi risikonya melalui sistem informasi meteorologi, klimatologi, kualitas udara, dan geofisika.

Dalam UU MKG diatur prinsip pengelolaan informasi pengelolaan partisipasi masyarakat; kegiatan meteorologi, klimatologi dan geofisika; kewajiban penyelenggaraan pengelolaan dan pelayanan informasi oleh pemerintah; standar pengamatan, sistem jaringan, prosedur pendirian stasiun pengamatan, penetapan daerah pengamatan, prosedur pengelolaan data, hingga prosedur pelayanan informasi, kalibrasi alat, dan sertifikasi. Hal tak kalah penting lainnya adalah tentang mandat bagi pemerintah

untuk mengelola dan mengantisipasi akibat perubahan iklim bagi bangsa dan negara ini yang mencakup pelaksanaan, pengawasan, dan sanksi atas kebijakan.

Ada banyak cara BMKG memberikan informasi tentang cuaca ke masyarakat, salah satunya adalah pengiriman prakiraan cuaca dua bulan ke depan kepada koordinator pelaksana,

Dalam penyebarluasan informasi, BMKG juga melibatkan media cetak, elektronik, dan online. Setiap saat BMKG memberikan informasi prakiraan cuaca dan prakiraan iklim. Bahkan dalam kasus khusus, misalnya terjadi gempa bumi yang berpotensi tsunami, BMKG menayangkan informasi peringatan dini melalui siaran televisi nasional.

Saat ini BMKG mampu memperingatkan masyarakat dalam waktu lima menit sejak potensi tsunami terdeteksi. Peringatan disampaikan melalui sirene BMKG. Selain itu, BMKG juga menyiapkan SMS center yang akan mengirimkan peringatan kepada 500 nomor selular pada waktu bersamaan dengan harapan ada efek berantai agar bisa menyelamatkan lebih banyak jiwa manusia.

*Persepsi Informan:* Sebagian besar wartawan merasa bahwa koordinasi antar instansi/aparat dirasakan kurang efektif. Mayoritas menganggap bahwa koordinasi/mekanisme lembaga dalam menyampaikan informasi peringatan dini

pusat-pusat krisis, bupati/wali kota dan gubernur, serta kementerian dan instansi yang berkepentingan. Masyarakat pun bisa mengakses langsung website BMKG di [www.bmkg.go.id](http://www.bmkg.go.id) dan meminta layanan SMS premium. Bahkan saat ini informasi BMKG juga bisa diakses melalui jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter.

masih belum berjalan dengan baik ataupun kalau sudah berjalan namun kurang efektif.

Meskipun telah dikembangkan cara-cara baru dalam penerapan sistem peringatan dini, namun diseminasi informasi peringatan dini masih diharapkan dapat diterima melalui pesawat penerima biasa dan bukan pesawat penerima khusus. Dalam hal ini, cara tradisional sebenarnya masih merupakan cara yang ampuh, disamping radio yang telah akrab di masyarakat. Jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, maka hal ini menunjukkan potensi pemanfaatan TV digital (via transisi peralatan TV, termasuk set top box) untuk perangkat penyebar informasi peringatan dini, karena responden mengharapkan dimanfaatkannya perangkat yang sudah ada dibandingkan dengan perangkat khusus. Untuk wartawan kebanyakan informasi disampaikan melalui sms yang didaftarkan ke bagian sistem informasi peringatan dini di BMKG.

**Matriks 1. Persepsi Atas Peran Media dalam Diseminasi Informasi Dini Bencana**

NO	PERSEPSI PERAN MEDIA
1	Memberikan informasi bencana
2	Menyampaikan informasi secara langsung kepada masyarakat tentang bencana
3	Menyajikan publikasi tanggap bencana bagi masyarakat melalui rubrik-rubrik bencana baik itu bersifat pariwisata, talkshow, dan lainnya
4	Memberikan informasi awal tentang kemungkinan adanya bencana
5	Mempublikasikan kejadian bencana kepada masyarakat dan mengangkat hal-hal yang harus di ketahui oleh masyarakat
6	Sebagai media penyampai ke warga

7	Sebagai media pendidikan warga tentang bencana
8	Menjadi mediator antar narasumber (ahli, pemerintah, LSM dan lain-lain)
9	Membangun kesadaran masyarakat dan kesiapsiagaan masyarakat dalam memahami bencana
10	Memberitakan tentang usaha penyelamatan diri
11	Memberitakan tentang sebab dan sinyal tentang kondisi akan terjadi bencana
12	Memberitakan tentang kondisi-kondisi setelah terjadi bencana
13	Mencerdaskan masyarakat
14	Menyampaikan informasi yang benar dan transparan
15	Penyampai informasi dan pengawasan
16	Informasi kepada masyarakat menyangkut kebenaran
17	Menyampaikan informasi dan keluhan masyarakat
18	Informasi kepada masyarakat tujuan tentang yang akan di tindak lanjuti
19	Harus bisa menyuguhkan berita dan fakta yang akurat dan benar
20	Mensosialisasikan informasi yang berkaitan dengan kewaspaspadaan bencana
21	Menanamkan aksi tindakan peringatan dini tsunami
22	Agar masyarakat mengetahui berbagai peristiwa

Ketika bicara soal media tentu kita harus bicara pula tentang proses penyampaian informasi. Keseimbangan tentu menjadi keniscayaan, artinya, media massa tidak hanya menyampaikan informasi dari satu sisi saja. Informasi bukan hanya didapatkan dari pemerintah daerah saja, melainkan juga dari badan meteorologi, atau dari berbagai pengamat sosial. Jadi, informasi yang didapatkan masyarakat melalui media lebih padat dan lengkap.

*Kendala Pemahaman Istilah:* Kondisi pemahaman akan istilah bidang meteorologi, klimatologi dan geofisika di kalangan wartawan misalnya dalam tulisan hasil liputan mengenai berbagai fenomena meteorologi, klimatologi dan geofisika. Kadang BMKG lebih diposisikan sebagai “faktor pembenar” bagi terjadinya bencana atau kecelakaan yang dipicu oleh fenomena alam. Padahal penyebab utama bukan pada kondisi alam, akan tetapi kerentanan sistem atau alat yang mudah rusak akibat perubahan fenomena alam.

Tak banyak orang awam yang mengetahui istilah-istilah teknis yang berkaitan dengan meteorologi, klimatologi dan geofisika. Hal yang sama juga terjadi di sebagian pekerja media massa di Indonesia. Hal itu ditunjukkan oleh fakta bahwa dalam setiap pemberitaan dan produk dalam media masih terjadi kesalahan kutipan dan penggunaan istilah meteorologi, klimatologi dan geofisika yang kurang pas atau bahkan salah sehingga dapat membuat kesalahan pemahaman dan persepsi yang berbeda di kalangan pembaca, pendengar, pemirsa dan pengakses media massa.

*Respons:* Kesadaran masyarakat dari hari ke hari akan pentingnya informasi cuaca, iklim, kualitas udara dan geofisika semakin meningkat. Selain, banyak persoalan-persoalan kehidupan yang berkaitan dengan fenomena alam tersebut, dalam kondisi darurat, masyarakat senantiasa membutuhkan ketersediaan informasi serta analisa yang

cepat dan akurat untuk pengambilan keputusan.

BMKG secara periodik memberikan informasi mengenai prakiraan cuaca, iklim, dan gempa kepada pemerintah kota/kabupaten dan provinsi se-Indonesia. Informasi tersebut disebarluaskan sebagai acuan untuk mengambil langkah antisipasi terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi akibat cuaca. Informasi yang sama juga diberikan kepada masyarakat melalui media massa baik cetak maupun elektronik.

Dalam penyebaran informasi peringatan dini, BMKG telah mengembangkan kerjasama dengan berbagai pengelola media massa di Indonesia. Secara periodik atau setiap hari, hasil pengolahan prakiraan cuaca harian, gempa dan potensi tsunami disebarluaskan kepada pengelola media massa melalui *e-mail*. Untuk situasi gempa dan potensi tsunami, BMKG mengembangkan sistem *Short Message System-Gateway (SMS-Gateway)* dalam menyebarkan informasi kepada media massa untuk diteruskan kepada publik. Hingga akhir tahun 2007 BMKG telah membangun *Client Alert Gempabumi* dan Tsunami berbasis RADIO Internet (*ranet*) di seluruh provinsi sebagai upaya untuk mempersingkat proses penyebaran informasi kepada publik sehingga akan memberikan waktu yang cukup dalam melakukan proses evakuasi guna memperkecil timbulnya korban dan kerugian akibat bencana.

**Pembahasan:** Informasi peringatan dini bencana dimaksudkan untuk menghindari resiko terkecil yang diakibatkan oleh bencana alam". Informasi pengurangan resiko bencana tersebut tidak terbatas pada "diseminasi atau sosialisasi" yang disampaikan secara interpersonal, tetapi juga yang

disampaikan melalui media. Jenis media diantaranya, televisi, radio, surat kabar dan majalah, media interpersonal, media tradisional, media maya atau internet. Semua aspek yang sudah diturunkan menjadi indikator selanjutnya digunakan untuk menyusun daftar pertanyaan untuk pengumpulan data kualitatif dari informan terpilih.

Dalam bencana, sering dipahami ada tiga siklus besar, yaitu fase prabencana, saat bencana dan pasca bencana. Jika diamati, peliputan kejadian bencana oleh media seringkali terjadi pada saat pasca-bencana. Media massa mengerahkan kru ke lapangan, laporan mengenai hampir semua aspek penting yang berkaitan dengan bencana disajikan dengan frekuensi yang tinggi.

Tak ada yang salah dengan pola liputan sedemikian. Hasilnya memang positif, sekalipun dalam ada sejumlah liputan yang bisa diperdebatkan dalam segi etika, misalnya tayangan gambar-gambar emosional yang bisa menggerakkan khalayak merasakan derita korban, lantas memberikan bantuan. Atau inisiatif media untuk mempertemukan sejumlah keluarga yang terpisah akibat bencana. Beberapa pihak menilai hal tersebut juga memiliki nuansa komodifikasi korban atau menjadikan korban sebagai produk jualan media.

Sistem Peringatan Dini merupakan mata rantai yang spesifik (hubungan yang kritis) antara tindakan-tindakan dalam kesiapsiagaan dengan kegiatan tanggap darurat. Ada dua faktor yang berperan dalam kerangka Sistem Peringatan Dini yaitu pihak Pengambil Keputusan dan Masyarakat. Dalam hal ini, sistem peringatan dini yang terpusat ke masyarakat sangat tergantung kepada partisipasi masyarakat yang paling terancam bahaya. Tanpa keterlibatan pemerintah daerah setempat dan masyarakat yang terancam bahaya, upaya

yang dilakukan pemerintah dan lembaga lain tidaklah memadai.

Media massa adalah salah satu wahana terpenting dalam penyebarluasan pengetahuan dasar mengenai bencana ini, selain pendidikan di sekolah-sekolah yang memperkenalkan penanggulangan bencana alam kepada para murid sejak usia dini. Namun, dewasa ini media massa menjadi komoditas industri yang bernilai ekonomis bagi yang terkait dalam proses media komunikasi. Kecenderungan penyajian isi media massa di masa sekarang tidak lagi menganut tatanan jurnalistik yang konservatif, tetapi telah berkembang dengan memainkan terobosan inovatif dan kreatif untuk menarik perhatian segmen khalayaknya.

Akan tetapi kondisi ideal ini belum bisa terwujud dengan baik. Meskipun Nota Kesepahaman pengelola media massa (MoU) dengan BMKG telah ada ternyata ada banyak realitas lain yang membutuhkan perhatian. Diseminasi informasi meteorologi, klimatologi, kualitas udara dan geofisika yang saat ini mendapatkan penekanan pada bentuk informasi peringatan dini memerlukan pemahaman, penguasaan, pengelolaan dan pemanfaatan yang terorientasi bagi kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, sistem pelayanan informasi meteorologi, klimatologi, kualitas udara dan geofisika menjadi sebuah sistem yang membentuk keterkaitan yang tidak terpisahkan dan saling memperkuat antara kelembagaan, sumber daya dan jaringan pengamatan meteorologi, klimatologi, kualitas udara dan geofisika dalam satu sistem keseluruhan yang utuh.

Selama ini pemahaman wartawan cenderung membebaskan seluruh tanggung jawab penanggulangan bencana -- termasuk sistem kewaspadaan dan peringatan dini -- pada pemerintah saja. Pemahaman ini memang benar karena

menurut konstitusi keamanan rakyat merupakan salah satu tanggung jawab pemerintah; namun dengan mempertimbangkan segala keterpurukan negara dan bangsa pada saat ini, hal itu rasanya masih sangat jauh dari harapan. Padahal di sisi lain, ancaman keamanan terhadap rakyat oleh bencana alam tetap berlangsung dan dapat terjadi setiap saat hingga masyarakat perlu diberdayakan untuk dapat menjaga keamanannya dengan kemampuan sendiri.

### SIMPULAN DAN SARAN

**Simpulan :** Peran media bukan hanya dalam mendesiminasikan peringatan dini yang di keluarkan oleh BMKG, tapi peran yang paling penting adalah media mempersiapkan kondisi terburuk pada saat bencana dalam penyiaran berita dan informasi kepada masyarakat. Padahal kalau dilihat dari rantai peringatan dini, maka pihak media sudah sudah berperan.

Media radio, dan televisi telah memberikan peringatan dini, pada saat bencana radio lebih berperan sedangkan TV mungkin tergantung kondisi dan banyak yang yang perlu disiapkan, Kalau media radio stasiunnya roboh dan tidak bisa di gunakan, maka pemetaan peran media dalam menyiapkan *emergency broadcast* pada saat sebelum bencana ini yang perlu di lakukan dalam SOP.

Mengenai diseminasi informasi tentang peringatan dini bencana, kebanyakan wartawan menilai selama ini upaya yang dikembangkan oleh BMKG sebagai wakil pemerintah cukup efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas wartawan setelah mengetahui adanya diseminasi informasi peringatan dini, meresponnya dengan baik, dan menganggapnya sangat penting. Namun demikian masih ada beberapa kendala terutama penggunaan istilah yang kurang pas dan inskonsiten dengan pemahaman wartawan. Banyak istilah-istilah teknis di bidang meteorologi, klimatologi dan

geofisika yang tidak dipahami dengan baik oleh wartawan karena sebagian besar wartawan memiliki latar belakang yang beragam dan tidak semua dari kategori pendidikan di bidang cuaca, klimatologi atau geofisika.

Kondisi ini membuat program diseminasi informasi peringatan dini memang dikembangkan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami awam, namun demikian untuk mencari pengembangan detail mengenai penjelasan penyebab bencana dan upaya pengurangan resiko bencana, kebanyakan tulisan dan liputan yang dibuat oleh wartawan akhirnya tidak terlalu mendalam bahkan sebagian bisa bias sehingga memengaruhi informasi yang disajikan kepada khalayak.

Dari hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa komunitas masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana tidak hanya paham (berpengetahuan) tentang pengurangan resiko bencana dari para diseminator, tetapi juga masih cenderung mengandalkan pada tradisi lokal yaitu "pembacaan tanda tanda alam" sebelum terjadinya bencana alam di daerahnya yang sudah dianggap menjadi tradisi budaya lokal.

**Saran :** Merujuk pada permasalahan, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian tentang diseminasi informasi peringatan dini bencana di kalangan pekerja media dapat direkomendasikan bahwa diseminasi informasi peringatan dini bencana dapat dilakukan efektif ketika dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami dan terus mengembangkan peningkatan kapasitas pekerja media agar mengurangi bias dalam penyampaian informasi kepada masyarakat melalui media. Untuk menghindari adanya inkonsistensi pada tataran implementasi diseminasi bisa dikembangkan penelitian yang secara

khusus berfokus pada rendahnya tingkat pengetahuan pekerja media terhadap istilah meteorologi, klimatologi dan geofisika.

Penggunaan media untuk sarana memperoleh dan penyampaian pesan, tentang permasalahan bencana alam bagi masyarakat BMKG dapat memilih media yang mempunyai kedekatan dengan komunitas masyarakat. Media tersebut bisa media tradisional, interpersonal, atau media massa pada umumnya. Namun dibalik itu agar media tidak sekedar menyampaikan informasi jurnalisme peristiwa/bencana yang sedang terjadi saja. Tetapi media juga perlu membuat penyajian yang bersifat edukatif untuk menumbuh-kembangkan kesadaran masyarakat terhadap pengurangan resiko bencana alam yang mungkin terjadi sewaktu-waktu.

Perlunya standarisasi informasi; berupa jenis informasi, satuan informasi, pemetaan jenis bencana dan media informasi yang digunakan. Simbol-simbol komunikasi non verbal perlunya adanya pengayaan, sesuai dengan karakteristik bencana, apakah di laut, di tengah masyarakat, di tanah datar, gunung, atau tempat lain yang dipandang sering ada bencana.

Bagi peneliti berikutnya sangat terbuka penelitian untuk mengkaji yang disampaikan tersebut dan mencoba membuat standarisasi komunikasi, sebagai sumbangsih Ilmu Komunikasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Altheide, David L. 2013. *Qualitative Media Analysis*. California : Sage Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/asi/qualitative-media-analysis/book237731>
- Balitbang SDM Kominfo. 2008. "Sistem Peringatan Dini (EWS) dan Penanggulangan Bencana Alam". Jakarta: Puslitbang Aptel SKDI Departemen Kominfo.
- Barbara Hatley. 2007. "Theatre and Local Cultural Revital After The 2006 Yogyakarta Earthquake" Hawaii: University of Tasmania.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knopp. 2009. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar dan Metode*. Terjemahan oleh Munandir dari *Qualitative Research for Education . An Introduction to Theory and Methods* (1982). Jakarta: Pusat Antar Universitas Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Coker, Wincharles, *Mobile communication and the culture of selfexpression: The case of smsing to radio in Ghana*, *Journal of Media and Communication Studies* Vol. 4(6), pp. 123-133, October 2012 Available online <http://www.academicjournals.org/JMCS> DOI: 10.5897/JMCS12.017 ISSN 2141-2545 ©2012 Academic Journals
- Cote dan Simpson. 2000. *Covering Violence: a Guide to Ethical Reporting About Victims and Trauma*.
- Djohan, Eniarti. 2007. "Mengapa Kajian Bencana". Jakarta: LIPI
- Gunawan, Ari. 2005. *Media dan Penanganan Bencana*. Kompas, 6 Januari 2005. Helicopter Journalism: what's missing in the Tsunami Coverage", [http://cemusstudent.se/wp-content/uploads/2012/02/YIN\\_K\\_ROBERT-1.pdf](http://cemusstudent.se/wp-content/uploads/2012/02/YIN_K_ROBERT-1.pdf)
- Lincoln, Y.S. dan E.G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. 1st Edition. Sage Publications. Beverly Hills.
- Lindlof, Thomas R, 1994. *Qualitative communication research methods*. California: Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-communication-research-methods/book233741>
- Litbang Depkominfo. 2005. *Peran Kelembagaan Komunikasi dalam Literasi Bencana*. Departemen Komunikasi dan Informatika
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, 2009, *Encyclopedia of communication theory*, SAGE Publications Ltd.1 Oliver's Yard 55 City Road, London, EC1Y 1SP, United Kingdom
- Lofland, J. and L.H. Lofland. 1984. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*.

- Wadsworth Publishing Company. Belmont.
- Makalah-makalah dalam "Emotional News: Reporting Trauma and the Anxious Public", The Tavistock and Portman NHS Trust bekerjasama dengan Centre for Public Communication Research, Bournemouth Media School, Bournemouth University. 2005.
- Mita Noveria. 2007. "Bencana Alam Dari Sisi Kependudukan: Penyebab dan Dampaknya". Jakarta: LIPI
- Moleong, J, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Karya CV
- Nursyirwan Effendi. 2007 "Bencana : Pengalaman dan Nilai Budaya Orang Minangkabau" Padang: Universitas Andalas.
- P.M.Laksono. 2007 : 41."Visualisasi Gempa Yogya 27 Mei 2006". Yogyakarta: Pusat Studi Asia Pasifik.
- Sri Mulatsih. 2007 "Kebijakan Pemerintah Pascabencana Gempa Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta " Jakarta: LIPI.
- Wijajanti M. Santoso. 2007. "Bencana Dari Perspektif Sosiologi Feminis". Jakarta: LIPI
- Wiley Inter Science: Journal: Abstract, Do indicators of financial crises work? An evaluation of an early warning system, [https://www.researchgate.net/profile/Alfons\\_Bergh/publication/8645950\\_The\\_impact\\_of\\_an\\_informational\\_self-management\\_intervention\\_on\\_the\\_association\\_between\\_control\\_and\\_illness\\_uncertainty\\_before\\_and\\_psychological\\_distress\\_after\\_radiotherapy/links/00463525316b52ef1b000000.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Alfons_Bergh/publication/8645950_The_impact_of_an_informational_self-management_intervention_on_the_association_between_control_and_illness_uncertainty_before_and_psychological_distress_after_radiotherapy/links/00463525316b52ef1b000000.pdf)
- Wimmer dan Dominick. 2012. *Mass Media Research, An Introduction*. California: Wadsworth Publishing Company. <http://www.academicjournals.org/journal/JMCS/article-full-text-pdf/347CB7114061>
- Yin, R.K. 2009. *Case study research*: <http://www3.interscience.wiley.com/cgi-bin/abstract/102520215>